

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Isu kerusakan lingkungan dan krisis ekologis dewasa ini menjadi salah satu tantangan paling serius yang dihadapi umat manusia. Degradasi lingkungan, eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, perubahan iklim, serta menurunnya kualitas ekosistem menunjukkan bahwa pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi semata telah mengabaikan aspek etika, moral, dan spiritual, jauh sebelum kehidupan manusia berkembang dan zaman semakin modern Allah dalam al'quran sudah menyinggung perbuatan manusia:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا  
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Dalam konteks ini, agama memiliki peran strategis untuk menghadirkan nilai-nilai transenden sebagai landasan etis dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup. Alam jagat raya ini seolah mengamuk dan destruktif sehingga menjadi ancaman serius bagi kehidupan manusia oleh karenanya, Isu pembangunan berkelanjutan telah menjadi perhatian global sejak ditetapkannya Sustainable Development Goals (SDGs) oleh PBB pada tahun 2015, yang menuntut keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, keadilan sosial, dan pelestarian lingkungan (Lee *et al.*, 2016). Krisis ekologi global seperti pemanasan global, degradasi hutan, dan eksploitasi sumber daya alam telah mengancam keberlanjutan kehidupan manusia (Rockström *et al.*, 2009). Di Indonesia, gejala ini semakin nyata melalui deforestasi, pencemaran air, dan ketimpangan pengelolaan lahan yang mengancam kesejahteraan masyarakat pedesaan (Supriatna, 2018; Niman *et al.*, 2023).

Dalam konteks teori konstruksi sosial atas alam, alam tidak dipahami hanya sebagai entitas fisik, melainkan sebagai konstruksi sosial-budaya yang maknanya

dibentuk oleh nilai, simbol, dan praktik masyarakat (Hannigan, 2022; Williams, 2014). Dengan demikian, hubungan manusia dengan alam selalu dimediasi oleh sistem kepercayaan, tradisi, dan nilai spiritual yang hidup di tengah komunitas. Tradisi-tradisi lokal seperti Ngayu-Ayu di Sembalun merupakan wujud nyata konstruksi sosial masyarakat Sasak terhadap alam, di mana alam dipandang bukan sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai ruang sakral yang harus dijaga keseimbangannya.

Desa Sembalun yang terletak di kaki Gunung Rinjani memiliki peran penting sebagai kawasan tangkapan air dan sumber kehidupan bagi masyarakat Lombok Timur (BNPB, 2021). Namun, perkembangan pariwisata dan urbanisasi telah menyebabkan tekanan ekologis signifikan. Data BPS menunjukkan bahwa konversi lahan pertanian di Sembalun meningkat hingga 35% dalam lima tahun terakhir, sementara degradasi kawasan hutan mencapai 12% per tahun. Kondisi ini tidak hanya mengancam biodiversitas, tetapi juga mengikis nilai-nilai budaya ekologis seperti Ngayu-Ayu yang selama ini menjadi mekanisme lokal menjaga harmoni dengan alam (Astari, Mayasari and Saddam, 2024; Yogapadana, 2024).

Dalam perspektif ekologi spiritual, relasi manusia dengan alam tidak semata ekologis, tetapi juga teologis dan etis. Ekologi spiritual berangkat dari pandangan bahwa krisis lingkungan berakar pada krisis spiritual manusia yakni terputusnya kesadaran akan kesucian alam sebagai ciptaan Tuhan (Berry, 2009; Sponsel, 2012).

Dalam konteks Islam, alam dipandang sebagai ayat-ayat Tuhan (ayat kauniyah) yang menuntut manusia untuk merenung, bersyukur, dan menjaga keseimbangannya (QS. Al-A'raf: 56; QS. Ar-Rum: 41). Tradisi Ngayu-Ayu merepresentasikan praktik ekologi spiritual yang khas: masyarakat mengekspresikan rasa syukur, doa, dan tanggung jawab ekologis melalui ritual kolektif yang sarat nilai keagamaan (Raudloh *et al.*, 2024)

Selain itu, teori etika lingkungan Islam memperkuat landasan teologis tanggung jawab manusia terhadap alam. Dalam ajaran Islam, manusia ditempatkan sebagai khalifah fil-ardh (pemimpin di bumi) yang memiliki amanah untuk menjaga kelestarian ciptaan Allah, Prinsip-prinsip etika Islam seperti tauhid (kesatuan

ciptaan), amanah (tanggung jawab), mizan (keseimbangan), dan ihsan (kebaikan terhadap seluruh makhluk) menjadi fondasi moral bagi perilaku ekologis (Khalid, 2010; Keraf, 2010). Selain itu, berkembang pula konsep *fikih lingkungan (fiqh al-bi'ah)* yang dikemukakan oleh para ulama kontemporer seperti Al-Qardāwy, (2002) dan Yafie, (2006). Konsep ini berupaya menafsirkan hukum Islam dalam konteks pelestarian alam dengan menekankan tanggung jawab manusia terhadap keseimbangan ekosistem. Penerapan *fikih lingkungan* mencakup berbagai aspek pengelolaan sumber daya alam seperti air, tanah, hutan, dan keanekaragaman hayati. Dalam perspektif ini, prinsip *la darar wa la dirar* (tidak boleh menimbulkan bahaya dan tidak boleh saling membahayakan) menjadi landasan moral yang menuntun umat Islam untuk mencegah tindakan eksploitasi dan kerusakan lingkungan.

Nilai-nilai ini teraktualisasi dalam Ngayu-Ayu, di mana masyarakat Sembalun mempraktikkan kesederhanaan, gotong-royong, dan penghormatan terhadap sumber daya alam.

Penelitian-penelitian mutakhir mengindikasikan bahwa integrasi nilai-nilai agama dengan kearifan lokal memiliki peran signifikan dalam memperkuat kesadaran ekologis masyarakat. Pendekatan pendidikan agama Islam yang berakar pada kearifan lokal terbukti efektif dalam menumbuhkan tanggung jawab ekologis sekaligus membentuk karakter berkelanjutan pada peserta didik (Afif, 2022; Sukeriyadi and Duraesa, 2023; Nurohman, Kurniawan and Andrianto, 2024). Dalam konteks tersebut, tradisi Ngayu-Ayu berfungsi sebagai media pendidikan informal yang merepresentasikan nilai-nilai Islam seperti syukur, amanah, dan ukhuwah, yang diinternalisasi melalui praktik budaya dan menjadi bagian integral dari etika ekologis masyarakat (Solikatun, Wijayanti and Komalasari, 2021).

Namun, arus modernisasi dan pariwisata telah membawa tantangan baru. Nilai-nilai spiritual dan ekologis dalam tradisi Ngayu-Ayu semakin terpinggirkan oleh orientasi ekonomi dan gaya hidup konsumtif yang mengakibatkan terjadinya, disorientasi budaya dan degradasi makna spiritual yang berpotensi menghilangkan warisan ekologis religius masyarakat (Lestari and Yusra, 2022), berdasarkan

fenomena yang terjadi maka penting untuk meninjau kembali Ngayu-Ayu bukan hanya sebagai tradisi budaya, tetapi sebagai media pendidikan agama Islam yang mengandung potensi besar dalam membentuk etika lingkungan dan spiritualitas ekologis. Kajian ini berupaya mengaitkan nilai-nilai pendidikan Islam dalam Ngayu-Ayu guna menemukan relevansinya terhadap konsep pembangunan sumber daya alam berkelanjutan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Tradisi Ngayu-Ayu di Desa Sembalun merupakan warisan budaya yang memiliki nilai-nilai religius dan kearifan lokal, namun belum banyak dikaji secara akademis dalam perspektif Pendidikan Agama Islam.
2. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam tradisi Ngayu-Ayu, seperti nilai syukur, doa, kebersamaan, dan kepedulian terhadap lingkungan, belum sepenuhnya dipahami oleh generasi muda.
3. Masyarakat Sembalun menghadapi tantangan modernisasi dan pariwisata yang berpotensi menggeser praktik tradisi lokal, sehingga makna dan nilai pendidikan Islam dalam Ngayu-Ayu berisiko mengalami degradasi.
4. Konsep pembangunan sumber daya alam berkelanjutan menuntut adanya keseimbangan antara kebutuhan manusia dengan pelestarian lingkungan, namun implementasinya sering berbenturan dengan pola hidup konsumtif dan eksploitasi alam.
5. Relevansi tradisi Ngayu-Ayu dengan prinsip pembangunan berkelanjutan (seperti tanggung jawab, kesederhanaan, dan keberlanjutan ekosistem) belum banyak diteliti dan dipahami secara mendalam.
6. Belum terdapat kajian komprehensif yang menghubungkan antara nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam tradisi Ngayu-Ayu dengan konsep pembangunan sumber daya alam berkelanjutan, khususnya di Desa Sembalun.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak melebar dari fokus utama, maka permasalahan dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Penelitian ini hanya mengkaji nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terkandung dalam tradisi Ngayu-Ayu masyarakat Desa Sembalun, Lombok Nusa Tenggara Barat. Nilai-nilai tersebut difokuskan pada aspek akidah, ibadah, dan akhlak yang tercermin dalam praktik tradisi tersebut.
2. Fokus penelitian dibatasi pada relevansi tradisi Ngayu-Ayu dengan konsep pembangunan sumber daya alam berkelanjutan. Relevansi yang dimaksud mencakup prinsip-prinsip Islam tentang pelestarian lingkungan, pengelolaan alam secara arif, serta tanggung jawab manusia sebagai khalifah fil-ardh.
3. Penelitian ini hanya mengambil lokasi di Desa Sembalun, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, sehingga tidak membahas tradisi serupa di daerah lain.
4. Data yang dikaji dibatasi pada informasi dari tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat Desa Sembalun yang terlibat atau memahami tradisi Ngayu-Ayu, serta literatur yang relevan.
5. Aspek pembangunan yang dianalisis hanya sebatas pembangunan sumber daya alam berkelanjutan, tidak membahas pembangunan pada aspek ekonomi, sosial, atau politik secara luas.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini merumuskan beberapa permasalahan utama sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pelaksanaan tradisi ngayu-ayu dan relevansinya terhadap konsep pembangunan sumber daya alam berkelanjutan di desa sembalun, lombok nusa tenggara barat?
2. Bagaimana upaya menginternalissikan nilai-nilai Pendidikan agama islam dalam tradisi ngayu-ayu dan relevansinya terhadap konsep pembangunan sumber daya alam berkelanjutan di desa sembalun, lombok nusa tenggara barat?

3. Bagaimana relevansi tradisi ngayu-ayu terhadap konsep pembangunan sumber daya alam berkelanjutan dalam perspektif Pendidikan agama islam di desa sembalun, lombok nusa tenggara barat?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Secara lebih rinci, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis bagaimana bentuk pelaksanaan tradisi ngayu-ayu dan relevansinya terhadap konsep pembangunan sumber daya alam berkelanjutan di desa sembalun, lombok nusa tenggara barat.
2. untuk menganalisis bagaimana upaya menginternalissikan nilai-nilai pendidikan agama islam dalam tradisi ngayu-ayu dan relevansinya terhadap konsep pembangunan sumber daya alam berkelanjutan di desa sembalun, lombok nusa tenggara barat.
3. Untuk menganalisis bagaimana relevansi tradisi ngayu-ayu terhadap konsep pembangunan sumber daya alam berkelanjutan dalam perspektif pendidikan agama islam di desa sembalun, lombok nusa tenggara barat.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis:
  - 1) Memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal, khususnya integrasi antara nilai-nilai ajaran Islam dan tradisi budaya lokal dalam membentuk kesadaran ekologis.
  - 2) Memperkaya literatur akademik tentang hubungan antara pendidikan agama, konservasi lingkungan, dan pembangunan berkelanjutan.
  - 3) Menghasilkan model konseptual pendidikan Islam yang kontekstual berbasis tradisi lokal sebagai pendekatan alternatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## 2. Secara Praktis:

- 1) Menjadi rujukan bagi pendidik, pengelola pendidikan, dan masyarakat Desa Sembalun dalam mengembangkan program pendidikan berbasis nilai-nilai Islam dan kearifan lokal.
- 2) Memberikan panduan praktis bagi penguatan peran tradisi Ngayu-Ayu dalam pembentukan karakter generasi muda yang peduli lingkungan.
- 3) Mendorong keterlibatan masyarakat lokal dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui revitalisasi tradisi dan budaya lokal.

## 3. Secara Kebijakan:

- 1) Memberikan rekomendasi kebijakan kepada pemerintah daerah dalam perencanaan pembangunan berkelanjutan berbasis budaya dan kearifan lokal.
- 2) Menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang lebih kontekstual, aplikatif, dan berorientasi pada konservasi lingkungan.
- 3) Memberikan masukan strategis dalam penguatan sinergi antara pengelolaan sumber daya alam, pendidikan keagamaan, dan pengembangan pariwisata berkelanjutan di kawasan Sembalun.